

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi antarbudaya merupakan suatu cara untuk berkomunikasi atau bertukar pesan dalam lingkup dua orang atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu. Adapun pola komunikasi yang peneliti kaji dalam penelitian ini melibatkan komunikasi Antarbudaya, dimana ada lebih dari satu budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

“Komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Partisipan yang berbeda latar belakang kebudayaan. Pengertian lainnya bahwa yang menandai komunikasi antar budaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.” (Soelhi, 2009 : 58).

Adapun subjek yang dilibatkan sebagai subjek penelitian adalah Mahasiswa. Dimana Mahasiswa pada dasarnya membutuhkan ruang-ruang peningkatan kualitas diri yang berkaitan dengan individu lainnya sebagai salah satu bagian dari makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat, dan Pelaksanaan salah satu produk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Kemendikbudristek guna meningkatkan mutu mahasiswa dalam ranah peningkatan pendidikan hadirilah Kampus mengajar yang memberikan ruang-ruang kepada mahasiswa untuk melakukan pengabdian pasca besarnya kejadian *learning loss* yang terjadi pasca pandemi covid-19 dimana ranahnya sudah pasti terkait pembelajaran serta meningkatkan kepekaan terkait sosial budaya, dan pendidikan yang berbeda antara mahasiswa dan masyarakat di tempat Partisipan di tempatkan secara acak.

Berbiara tentang ranah pendidikan, sudah pasti melibatkan siswa atau peserta didik sebagai sasarannya.

“Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri" (Permana, 2006 : 65).

Pada kegiatan kampus mengajar ini, siswa merupakan partisipan kedua, dimana siswa menjadi subjek lain yang dikhususkan bertukar pesan langsung dengan mahasiswa sebagai pembawa pesan atau partisipan pertama.

Kampus Mengajar angkatan ke- 3 memberikan tugas kepada Mahasiswa untuk tidak hanya belajar berdampak di domisili tempat Partisipan tinggal melainkan membiarkan Mahasiswa belajar berdampak di domisili lain yang lebih tepatnya memiliki perbedaan secara kebudayaan, sosial, pendidikan dan bahkan ekonomi. Dalam konteks berkomunikasi dalam Antarbudaya sendiri ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu untuk mengirimkan pesan pada daerah yang memiliki kebudayaan berbeda antara lain hal-hal terkait Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009 : 165) yang akan menjadi bahan untuk mahasiswa melakukan proses berkomunikasi dari interaksi simbolik yang Partisipan lakukan ketika mulai melakukan Proses Belajar Mengajar dengan keadaan sosial yang berbeda dengan tempat Partisipan berasal.

Komunikasi pada hakikatnya merupakan media interaksi antarmanusia yang akan terjadi secara terus menerus. Komunikasi juga merupakan sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber informasi (pembawa pesan) kepada satu penerima atau lebih. Kita mulai dengan asumsi dasar terkait komunikasi, dimana komunikasi berhubungan dengan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.

“Hampir setiap orang memenuhi hasrat sosialnya dengan bertukar pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia satu dengan manusia lainnya Karena tanpa berkomunikasi sudah pasti akan terisolasi” (Mulyana, 2006 : 12).

Maka dari itu komunikasi menjadi jembatan jelas satu manusia kepada manusia lain, dengan segala perbedaan yang ada. Pada dasarnya pendekatan kita terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna pada perilaku terhadap lingkungan tempat kita telah melakukan adaptasi atau penelitian mandiri sebagai manusia yang siap untuk menyesuaikan diri.

Berbicara tentang ranah komunikasi di Negara kita, pastinya menjadi sangat beragam dikarenakan keanekaragaman budayanya seperti adat istiadat, bahasa dan pola kemasyarakatannya, sehingga komunikasi juga menjadi sesuatu yang cukup menantang untuk dilakukan dalam keanekaragaman tersebut Karena akan melulu berbicara tentang bagaimana suatu individu dengan budaya yang berbeda atau asing dapat berkomunikasi dengan individu atau kelompok masyarakat lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya Budaya merupakan segala hal yang berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang

patut menurut budayanya. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat (Mulyana, 2006 : 18). Ini dapat menjelaskan mengapa komunikasi Antarbudaya terasa kompleks, Karena manusia dengan budaya yang berbeda pastinya memiliki cara atau pola komunikasi yang berbeda-beda pula.

“Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu terikat pada kegiatan komunikasi yang juga dapat disebut sebagai interaksi simbolik, dimana akar pemikiran interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses, bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Pada hakikatnya setiap manusia bukanlah barang jadi, melainkan barang yang akan jadi. Oleh Karena itu, interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai diri (*self*) yang tumbuh berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain.” (Hikmat, 2019 : 157).

Secara sederhana ketika seorang individu berada di atas tanah dengan budaya yang berbeda ia harus selalu menegosiasikan makna dalam ruang-ruang dialektis untuk dapat berkomunikasi efektif pada manusia lain dalam perbedaan budaya tersebut.

Dalam lingkup komunikasi, perbedaan budaya pada individu dapat menjadi sebuah alasan untuk memilih pola komunikasi yang tepat sebagai cara untuk dapat berkomunikasi secara antarpribadi maupun individu pada kelompok Antarbudaya. Karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga seringkali menemui hambatan-hambatan seperti bahasa, norma, adat, dan suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pedoman oleh Partisipan dalam bersikap atau berinteraksi (Mulyana, 2005 : vii).

Hadirnya perbedaan yang seringkali terjadi dalam pemaknaan pada komunikasi itu sendiri menghasilkan perbedaan persepsi yang akhirnya

menyebabkan kesalahan dalam komunikasi yang terjadi (*miss communication*). Hal ini dapat menjadi pemecah dalam komunikasi juga penghadir konflik sosial pada pijakan baru bagi sebuah individu yang berperan sebagai partisipan pertama atau aktor sosial dalam suatu kepentingan di daerah baru tempat ia berpijak.

Keitka berbicara tentang komunikasi dalam ruang budaya yang berbeda merupakan hal penting untuk menerpa perbedaan dan menyatukan pandangan di sinilah peran “jembatan” menjadi sangat penting dalam perbedaan budaya, jika menjembatani diri terhadap budaya lain dahulu merupakan proses komunikasi yang harus dilakukan, hari ini kemampuan untuk menjembatani diri adalah sesuatu yang essensial, memang tidak cukup essensial untuk menghilangkan kecurigaan dan rasa takut yang menghalangi komunikasi bebas, namun cukup essensial untuk mengarahkan perhatian kita pada jembatan di antara kita (Mulyana, 2006 : 3). Dalam ranah perbedaan budaya dalam ruang-ruang pendidikan juga dapat menghasilkan hambatan untuk peserta didik maupun pendidik yang menyebabkan pesan dalam pembelajaran menggantung dan tidak sampai. Disinilah peran pemahaman terkait komunikasi untuk memperlancar proses komunikasi di ruang pembelajaran menjadi sangat fundamental Karena berpengaruh pada sikap, penerimaan dan pemaknaan dalam ruang-ruang belajar sosial pada dua individu atau lebih dalam lingkaran perbedaan budaya yang hadir.

Setelah diperhatikan betapa pentingnya peran komunikasi dalam perbedaan budaya apalagi dalam ruang pendidikan yang ada untuk menciptakan hubungan harmonis, menjembatani perbedaan dalam kesalahan penangkapan

makna, serta sampainya materi pembelajaran yang harus sampai maka peneliti tertarik untuk semakin dalam meneliti hal ini pada ruang lingkup komunikasi Antarbudaya. Untuk itu peneliti hendak meneliti Pola komunikasi Antarbudaya dalam Proses Belajar Mengajar yang terjadi antara mahasiswa kepada siswa, yang dikawal dengan keinginan untuk mendeskripsikan Proses komunikasi yang terjadi, hambatan, serta bagaimana siswa memberikan timbale balik pada proses komunikasi Antarbudaya yang terjadi.

Dalam penelitian ini Mahasiswa di tempatkan sebagai Partisipan pertama yang diharuskan untuk melakukan komunikasi Antarbudaya di domisili sasaran, mampu tugas serta tanggungjawab mengajar sekaligus menyesuaikan pada budaya baru dan menumbuhkan konstruksi sosial dari persepsi pendatang dengan budaya berbeda di Daerah yang asing untuk Partisipan serta mengikis kemungkinan hadirnya Distorsi pada Proses komunikasi. Distorsi atau perbedaan makna yang dimaksud komunikator dengan hasil interpretasi komunikan (Akhmad : 2014).

Sudah jelas distorsi yang terjadi dikarenakan perbedaan kebudayaan antara Mahasiswa yang melakukan pengajaran dengan siswa berlatar belakang berbeda di domisili yang disasar dalam program Kampus mengajar ini. Sehingga, pesan pengajaran, maupun informasi yang hendak disampaikan oleh Mahasiswa kepada Siswa seringkali hanya menjadi pesan kosong atau terartikan dengan tidak seperti seharusnya. Ketika Mahasiswa sebagai Partisipan pertama hendak memberikan pengajaran, dalam pengiriman pesan sendiri Mahasiswa mengalami beberapa

distorsi pesan Karena terbatas dengan penggunaan bahasa yang sangat signifikan, sampai pada taraf perpecahan makna pesan, dengan keterbatasan Mahasiswa bertugas yang tidak mampu menggunakan bahasa Jawa, karena latar belakang suku yang berbeda-beda. Kontrasnya perbedaan sosial, budaya, ekonomi, bahasa dan kesadaran terhadap pendidikan dalam budaya asing untuk rekan-rekan Mahasiswa yang pada akhirnya menjadi sebuah keresahan seperti ketakutan akan kemungkinan kewajiban penyampaian pesan yang dititipkan Kemendikbudristek tidak sampai pada target utama dalam kegiatan kampus mengajar angkatan 3 ini. Namun, Komunikasi Antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa yang memberikan pengajaran kepada siswa di SMPN 3 Gunung Jati menjadi sasaran peneliti untuk mengkaji penelitian ini.

Fokus Peneliti pada penelitian ini adalah Pola Komunikasi Antarbudaya efektif seperti apa yang dapat menjembatani Mahasiswa kampus mengajar agar dapat memberikan pengajaran efektif, terkait dengan kemampuan mahasiswa juga dalam memahami tiga dari tujuh unsur budaya yaitu Sistem Bahasa, Sistem Religi serta Sistem peralatan hidup dan teknologi. Oleh Karena itu, peneliti ingin membahas tentang Komunikasi Antarbudaya dalam pengajaran dengan perbedaan budaya yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar agar pengajaran berjalan efektif dan pelajaran sampai kepada siswa seperti seharusnya.

Inilah yang membuat peneliti merasakan ketidakmudahan dalam kasus komunikasi Antarbudaya yang terjadi pada ruang-ruang belajar, karena tidak hanya berbicara tentang perbedaan bahasa, melainkan juga kemampuan mahasiswa

dalam menyesuaikan diri sebagai manusia sosial yang hadir pada lingkungan dengan kultur baru, dan bisa menyesuaikan diri dalam waktu singkat, agar dapat mengefektivitaskan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan perbedaan budaya yang ada serta kemampuan bahasa Indonesia siswa yang tidak terlalu fasih, pemahaman terhadap pengetahuan, serta pemahaman tentang teknologi yang terbatas. Disinilah mahasiswa sebagai partisipan pertama juga berperan sebagai manusia Antarbudaya.

”Menurut Gudykunst, manusia Antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses Antarbudaya yang kognisi, afeksi, dan perilakunya tidak terbatas, tetapi harus berkembang melewati parameter-parameter psikologis suatu budaya. Ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut.” (Mulyana, 2006 : 233).

Maka dari itu peneliti akan meneliti Pola komunikasi Antarbudaya mahasiswa kampus mengajar angkatan ke-3 kepada siswa di SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon dalam Proses Belajar Mengajar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan dengan diuraikannya latar belakang masalah diatas, maka Peneliti memutuskan untuk menyusun pertanyaan makro sebagai berikut :

“Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Kampus mengajar angkatan ke-3 dengan Siswa SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon Dalam Proses Belajar Mengajar?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menganalisa fokus penelitian pada rumusan masalah makro, maka peneliti telah menentukan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

- 1 Bagaimana **Proses Komunikasi** mahasiswa dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Gunung Jati?
- 2 Bagaimana **Hambatan Komunikasi Antarbudaya** Mahasiswa dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Gunung Jati?
- 3 Bagaimana **Umpan Balik** siswa kepada mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Gunung Jati?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, meneliti, menganalisa serta menjelaskan mengenai “Pola Komunikasi Antarbudaya antara Mahasiswa Kampus mengajar angkatan ke-3 dengan Siswa SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon Dalam Proses Belajar Mengajar”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai “Pola Komunikasi Antarbudaya antara Mahasiswa Kampus mengajar angkatan ke-3 dengan Siswa

SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon Dalam Proses Belajar Mengajar” adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan **Proses Komunikasi** Mahasiswa dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Gunung jati,
2. Mendeskripsikan **Hambatan Komunikasi Antarbudaya** Mahasiswa dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Gunung Jati,
3. Mendeskripsikan bagaimana **Umpan Balik** siswa kepada mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh Peneliti mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Kampus mengajar angkatan ke-3 dengan Siswa SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon Dalam Proses Belajar Mengajar.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dibuat Peneliti guna mengasah pola pemikiran dan penganalisaan yang terkait dengan Komunikasi Antarbudaya. Dengan harap kebergunaan, dan kemanfaatan dari Penelitian ini merupakan kebaruan dan dapat berguna diwaktu mendatang dalam kajian ilmu komunikasi khususnya terkait dengan Pola Komunikasi Antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dibuat Peneliti dengan harapan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak. Berikut adalah kegunaan praktis yang telah Peneliti rumuskan :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan media pengimplementasian bagi Peneliti yang telah mempelajari serta menerima materi perkuliahan yang disampaikan oleh para dosen dalam proses perkuliahan secara teoritis dan menambah ilmu bagi Peneliti juga selama proses penyusunan penelitian ini mendapatkan ilmu, kajian lapangan serta wawasan lebih, khususnya dalam bidang Pola Komunikasi Antarbudaya.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM khususnya program studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang kajian yang sama terkait Pola komunikasi Antarbudaya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini mengemas berbagai informasi yang diringkas dengan jelas tentang segala hal yang berkaitan dengan Komunikasi Antarbudaya Khususnya dalam lingkun

pendidikan, dan sosial dalam lingkungan baru, apalagi ketika bagian dari masyarakat tersebut harus berkecimpung dengan budaya baru sebagai seorang partisipan pertama dominan.